

# **Kompetisi Keamanan Sebagai Alasan Penolakan Amerika Serikat terhadap Keanggotaan Tiongkok di dalam International Space Station**

**Ni Komang Yulia Cempaka Sari**

071411231065

Departemen Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

## **ABSTRAK**

*Penolakan keanggotaan Tiongkok di dalam International Space Station (ISS) oleh Amerika Serikat merupakan keputusan yang bertolak belakang dengan konsep luar angkasa yang egaliter. Tulisan ini menganalisis alasan yang melatarbelakangi penolakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok di dalam ISS dengan menggunakan dua instrumen analisis yaitu geopolitik dan astropolitik serta kompetisi keamanan yang terdapat di luar angkasa. Sebagai bentuk lanjutan dari geopolitik, astropolitik menjelaskan teritori dan kedaulatan di luar angkasa ke dalam tiga hal yaitu netral, wilayah publik, serta dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Ketiga hal tersebut ditambah dengan tingkat ketergantungan aktor internasional terhadap luar angkasa yang semakin meningkat memicu terjadinya ketegangan di luar angkasa terutama ketika aktivitas yang terjadi lebih mengarah pada militerisasi sebagaimana yang terlihat pada Tiongkok. Amerika Serikat memiliki sejarah program militerisasi yang panjang dan dengan kebangkitan Tiongkok di bidang yang sama menyebabkan terjadinya pola kompetisi yang bertujuan untuk mengamankan keamanan nasional masing-masing. Keamanan nasional adalah aspek terpenting yang berusaha dilindungi oleh Amerika Serikat. Keputusan Amerika Serikat untuk menolak Tiongkok adalah strategi melalui kompetisi keamanan yang bertujuan untuk menghambat perkembangan program keantariksaan dan militerisasi Tiongkok di luar angkasa serta mempertahankan posisi Amerika Serikat sebagai pemimpin di luar angkasa.*

**Kata-kata kunci:** *Astropolitik, International Space Station, Kompetisi Keamanan*

*The refusal of the China's membership in the International Space Station (ISS) by the United States is a decision that contradicts the egalitarian concept of outer space. This article analyzes the reasons behind the United States' rejection against China in the ISS using two analytical instruments, geopolitics and astropolitik as well as security competition in space. As an advanced form of geopolitics, astropolitik explain territory sovereignty in outer space into three things, neutral, public territory, and can be utilized by anyone. These three things coupled with the increasing level of international actors' dependence on space fueled tension in space, especially when the activity that took place led to militarization as seen in China. The United States has a long history in militarization programs and with the rise of China in the same field led to a pattern of competition which aims to secure their national security. National security is the most important aspect that the United States seeks to protect. The US decision to reject China is a strategy through a security competition which aims to hamper the development of China's space and militarization program in space and defend the US position as a leader in outer space.*

**Keywords:** *Astropolitik, International Space Station, Security Competition*

Penolakan keanggotaan Tiongkok oleh Amerika Serikat dalam kerja sama keantariksaan International Space Station (ISS) merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dianalisis. Kini, isu keantariksaan menjadi salah satu topik pembahasan yang semakin diperhatikan oleh banyak negara di dunia. Mengingat jangkauan eksplorasi keantariksaan yang begitu luas serta kebutuhan akan sumber daya yang selalu bertambah, membentuk sebuah kerja sama internasional dipilih untuk dapat mengakomodasi kepentingan dari negara-negara dengan komitmen lebih di bidang keantariksaan. Beberapa negara yang terdiri dari Amerika Serikat, Rusia, Jepang, Kanada, dan organisasi negara Eropa memutuskan untuk membentuk sebuah kerja sama keantariksaan pada tahun 1998. ISS menjadi bentuk nyata dari kerja sama keantariksaan ini dan menjadi salah satu aksi kolaborasi dan kerja sama internasional paling ambisius yang pernah dilakukan (NASA t.t.).

ISS merupakan program kooperatif antara Eropa, Amerika Serikat, Rusia, Kanada, dan Jepang mengenai pengembangan bersama, operasi, dan pemanfaatan dari stasiun luar angkasa di *low Earth orbit* (LEO) yang dapat dihuni secara permanen (ESA t.t.). Sebagai sebuah program kerja sama, terdapat kerangka legal formal yang menjelaskan hak serta obligasi dari setiap negara beserta dengan yurisdiksi dan kontrol negara-negara tersebut terhadap pengembangan dari stasiun luar angkasa ini. International Space Station Intergovernmental Agreement atau dapat pula disebut sebagai IGA adalah sebuah perjanjian internasional yang ditandatangani pada tanggal 29 Januari 1998 oleh perwakilan dari empat belas negara yang terlibat di dalam program stasiun luar angkasa internasional (Department of State t.t.). Walaupun demikian, eksplorasi luar angkasa tetap dipandang sebagai suatu aktivitas yang bersifat eksklusif (Lewis 2014). Ketertarikan negara-negara di luar lingkaran “eksklusif” di bidang keantariksaan tersebut semakin bermunculan seiring perkembangan zaman dan globalisasi. Namun, hal ini tidak secara otomatis membuat negara dengan fokus lebih di bidang antariksa dapat lebih mudah bergabung dalam kerja sama tersebut.

Tiongkok merupakan salah satu dari sekian negara dengan program antariksa yang terhitung mapan. Namun, upaya Tiongkok untuk bergabung ke dalam program kerja sama ISS hingga saat ini tidak terealisasi. Sebagai negara yang memperoleh predikat pemain baru di bidang keantariksaan, Tiongkok menunjukkan komitmen yang besar dalam pengembangan program keantariksaan. Keseriusan Tiongkok dalam pengembangan, eksplorasi, serta pemanfaatan luar angkasa secara damai ditekankan kembali dengan keinginan Tiongkok untuk bergabung dalam program kerja sama ISS sebagaimana yang disampaikan oleh Li Xueyong selaku Wakil Menteri Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Tiongkok pada tahun 2007 (Anderson 2015). Pernyataan ini disampaikan pada Kongres Nasional Partai Komunis Tiongkok ke-17 yang diadakan di Beijing, Tiongkok pada 16 Oktober 2007 [Embassy of the People’s Republic of China in the United States of America 2007]. Menanggapi keinginan dari Tiongkok untuk bergabung di dalam ISS, Direktur Jenderal European Space Agency (ESA), Jean-Jacques Dordain menyatakan bahwa ESA telah siap mengajukan proposal pada empat lembaga keantariksaan lain untuk mengundang Tiongkok bergabung di dalam ISS pada tahun 2010. Sementara ESA mendukung keikutsertaan Tiongkok di dalam ISS, Amerika Serikat di sisi lain menolak rencana tersebut. Pada tahun yang sama, anggota kongres Amerika Serikat John Culberson mendesak Presiden Barack Obama untuk melarang hubungan lebih lanjut antara NASA dan CNSA. Desakan ini kemudian berakhir pada keputusan Kongres Amerika Serikat pada April 2011 yang melarang NASA untuk terlibat dalam perjanjian dan koordinasi bilateral dengan Tiongkok. Keputusan Kongres Amerika Serikat ini memperjelas posisi Tiongkok yang tidak dapat bergabung di dalam ISS. Di dalam ISS, keputusan yang diambil bersifat kolektif sehingga persetujuan dari seluruh anggota-lah yang terhitung sebagai keputusan yang valid.

Penolakan keanggotaan Tiongkok oleh Amerika Serikat ini bertolak belakang dengan Outer Space Treaty yang terbentuk pada tahun 1967 (Wolter 2006). Outer Space Treaty memperjelas hukum internasional mengenai aktivitas manusia dan negara di luar angkasa. Artikel 1 Outer Space Treaty berisi pernyataan bahwa negara-negara memiliki hak untuk bebas mengeksplorasi dan menggunakan luar angkasa dengan tujuan melakukan penelitian ilmiah (Wolter 2006). Eksplorasi dan pemanfaatan dalam pembahasan ini adalah Bulan dan benda langit lain yang ditujukan untuk “keuntungan dan kepentingan semua negara terlepas dari

tingkat ekonomi mereka dan perkembangan teknologi serta demi kebaikan semua umat manusia”.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat terlihat bahwa Amerika Serikat tidak berkeinginan untuk menerima Tiongkok dalam kerja sama ISS. Hal ini terlihat dari keputusan Kongres Amerika Serikat yang melarang segala bentuk kerja sama antara NASA dan CNSA. Penolakan Amerika Serikat terhadap keinginan Tiongkok bergabung dalam ISS bertolak belakang dengan Outer Space Treaty yang menyebutkan kondisi egaliter di luar angkasa. Setiap negara memiliki hak yang sama di luar angkasa selama aktivitas yang dilakukan oleh negara tersebut ditujukan dilakukan demi keuntungan dan kepentingan bersama. Berdasarkan logika tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis motif di balik penolakan Amerika Serikat terhadap keinginan Tiongkok untuk masuk ke dalam ISS ketika di sisi lain terdapat hukum internasional berupa Outer Space Treaty yang menjelaskan kesetaraan bagi semua negara di luar angkasa.

### **Astropolitik, Kompetisi Keamanan, dan Ketegangan di Luar Angkasa**

Kehadiran globalisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi udara dan keantariksaan membuat luar angkasa dipandang sebagai determinan baru di dalam politik internasional. Melihat korelasi antara aktivitas di Bumi dan di luar angkasa, aktor internasional tidak dapat lagi mengabaikan peran luar angkasa dalam isu keamanan nasional, kesempatan baru dan tantangan yang diberikan luar angkasa, serta sentralitas luar angkasa dalam menentukan konfigurasi geopolitik kontemporer (Al-Rodhan 2012). Astropolitik merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Everett C. Dolman, salah seorang peneliti yang menawarkan penerapan asumsi dasar realisme di dalam politik luar angkasa. Everett C. Dolman (2005) menyebut astropolitik sebagai strategi termegah di antara strategi-strategi lain. Astropolitik merupakan bentuk perpanjangan dari teori geopolitik global pada abad ke-19 dan abad ke-20 mengenai perluasan konteks penaklukan manusia atas luar angkasa. Astropolitik dapat dijabarkan sebagai penerapan visi realis terdepan dan terluas dari kompetisi negara berkaitan dengan kebijakan keantariksaan, khususnya perkembangan dan evolusi dari rezim internasional mengenai keterlibatan manusia di luar angkasa (Dolman 2005).

Luar angkasa menawarkan berbagai keuntungan yang membuat aktor-aktor internasional memutuskan untuk memanfaatkan. Hal tersebut mengakibatkan luar angkasa menjadi lebih padat dan kompetitif. Perkembangan yang terjadi di luar angkasa menimbulkan kekhawatiran baru terhadap keamanan yang ada di luar angkasa. Tantangan terhadap keamanan luar angkasa saat ini meliputi berbagai ancaman yang disengaja dan tidak disengaja, mulai dari sampah luar angkasa hingga potensi serangan dari negara lain (Al-Rodhan 2012). Ancaman yang disengaja terhadap keamanan luar angkasa lebih mengarah pada *weaponization of space* atau mempersenjatai luar angkasa. Aktivitas *weaponization of space* menjadi satu hal yang menjadi perhatian besar ketika membahas keamanan di luar angkasa. Tindakan ini dianggap sebagai perpanjangan dari upaya militer dalam memanfaatkan luar angkasa. Menggunakan militer sebagai basis adalah upaya untuk menghancurkan aset negara lain di luar angkasa baik dengan menggunakan senjata yang berbasis di daratan maupun berbasis di luar angkasa (Lele 2011). *Space weapon* atau senjata luar angkasa dapat didefinisikan sebagai sistem yang mampu menghancurkan atau merusak objek yang berada di luar angkasa atau berasal dari luar angkasa (Seedhouse 2010).

*Weaponization of space* dapat mendorong proliferasi senjata ofensif dan berpotensi menciptakan perlombaan senjata yang sengit. Kondisi seperti ini berpotensi meningkatkan kemungkinan adanya kesalahan interpretasi yang berbahaya, terutama dengan tidak adanya kebijakan yang jelas dan komunikasi yang berarti di antara negara-negara terkait dengan intensi program keantariksaan nasional masing-masing (Grego dan Wright 2010). Penolakan Amerika Serikat terhadap Tiongkok di dalam ISS dapat dilihat melalui pendekatan realisme

struktural. Pendekatan ini merupakan turunan dari realisme tradisional namun memasukkan aspek struktur sistem internasional di dalamnya. Negara memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perimbangan kekuatan dan kompetisi dalam mendapatkan dan mempertahankan kekuatan tersebut (Mearsheimer 2003). Negara melakukan hal ini karena struktur di dalam sistem internasional menawarkan pilihan yang sedikit untuk keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka. Kompetisi mendorong negara untuk saling bersaing satu sama lain. Terdapat dua pendapat berbeda dari kaum realis struktural mengenai kekuatan dan kompetisi keamanan. Kaum realis defensif menyebut faktor struktural mampu membatasi seberapa banyak kekuatan yang dapat diperoleh suatu negara sehingga dapat memperbaiki kompetisi keamanan. Kaum realis ofensif di sisi lain berpendapat menjaga sistem di dalam struktur mendorong negara untuk memaksimalkan bagian yang mereka peroleh terkait dengan kekuatan di dunia yang meliputi hegemoni sehingga memicu peningkatan persaingan keamanan (Mearsheimer 2003).

Kebijakan yang kompetitif di antara negara-negara di dunia mengarah pada peningkatan di bidang militer yang menjamin suatu negara untuk tidak tertinggal dari negara lain, memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mempertahankan status quo, serta mendorong negara untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki untuk melindungi kepentingan keamanannya (Glaser 2010). Hal yang menyebabkan negara-negara ini harus bersaing terletak pada faktor *insecurity* atau ketidakamanan yang dialami oleh negara. Negara merasa tidak aman sehingga mendorong terjadinya kompetisi pada aspek kekuatan, kemampuan, dan kapabilitas negara. Ketidakpastian memainkan peranan penting dalam menciptakan ketidakamanan, terutama ketika dihadapkan dalam aspek militer. Negara memiliki rasa takut dan khawatir akan potensi serangan dari negara lain. Berangkat dari konsep *security dilemma* atau dilema keamanan, konsep mengenai kompetisi keamanan berusaha menjawab aspek-aspek yang tidak dijelaskan oleh dilema keamanan.

Dalam aspek astropolitik, kompetisi keamanan dapat terlihat dari posisi Amerika Serikat dan Tiongkok di dalam ISS. Militerisasi dan kemungkinan adanya *weaponization of space* menimbulkan kekhawatiran akan potensi ketidakamanan dan ketegangan di luar angkasa. Ketegangan yang terjadi di luar angkasa merupakan dampak dari adanya *weaponization of space* atau mempersenjatai luar angkasa. Walaupun termasuk bagian dari militerisasi luar angkasa, terdapat perbedaan yang tampak dari praktik mempersenjatai luar angkasa. Militerisasi luar angkasa lebih cenderung pada pemanfaatan luar angkasa untuk tujuan sipil seperti penyediaan satelit yang melayani dan mendukung operasi militer (Glaser 2010). Sementara aktivitas mempersenjatai luar angkasa merupakan tindakan yang mengaplikasikan sistem persenjataan di luar angkasa.

### **Kompetisi Keamanan dan Ketegangan di Luar Angkasa sebagai Faktor**

#### **Pendorong Amerika Serikat Menolak Keanggotaan Tiongkok di dalam ISS**

Program luar angkasa terutama pada bidang militer oleh Amerika Serikat dan Tiongkok secara garis besar memiliki tujuan untuk menjamin keamanan nasional. Hal ini dapat dilihat dari pola perkembangan militer dan arah kebijakan masing-masing negara di luar angkasa. Bagi Amerika Serikat, luar angkasa adalah salah satu aset besar yang krusial. Tingkat ketergantungan Amerika Serikat terhadap luar angkasa adalah yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara lain. Kondisi tersebut mendorong Amerika Serikat untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk menjamin kestabilan dan keamanan di luar angkasa. Kebangkitan perekonomian dan kondisi dalam negeri Tiongkok akibat revolusi berbanding lurus dengan tingkat perhatian Tiongkok terhadap program-program ilmiah termasuk program luar angkasa. Tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat, aktivitas Tiongkok di luar angkasa juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konstruksi ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keamanan nasional, serta perkembangan kondisi sosial Tiongkok (Seedhouse 2010). Baik Amerika Serikat maupun Tiongkok memiliki pandangan

yang serupa mengenai program dan militerisasi luar angkasa sebagai sarana untuk melindungi keamanan nasional masing-masing.

Amerika Serikat memberikan respon yang cenderung negatif terhadap program militerisasi Tiongkok di luar angkasa. Salah satu faktor yang menyebabkan Amerika Serikat mengeluarkan respon tersebut dikarenakan oleh Tiongkok yang tidak konsisten dan tidak transparan. Hingga saat ini, Tiongkok telah mengeluarkan tiga dokumen berjudul “*China’s Space Activity*” terkait dengan aktivitas mereka di luar angkasa masing-masing pada tahun 2001, 2006, dan 2011 (Pollpeter et. al. 2015). Dokumen-dokumen ini dapat dianggap sebagai pernyataan kebijakan nominal Tiongkok di luar angkasa. Namun secara garis besar, ketiga dokumen ini lebih menjelaskan mengenai capaian dan tujuan teknologi luar angkasa Tiongkok, bukan bagaimana pemerintah dan militer memanfaatkan dan berencana menggunakan luar angkasa. Selain itu, tidak ada pula penjelasan mengenai organisasi-organisasi yang melaksanakan kebijakan luar angkasa Tiongkok serta bagaimana sistem pendanaan dari setiap program dan aktivitas yang dimiliki. Walaupun program luar angkasa Tiongkok telah lebih terbuka dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum dokumen ini diterbitkan, hal-hal penting yang tidak disebutkan dan tidak dijelaskan membuat Tiongkok terlihat tidak transparan.

Luar angkasa adalah aset dengan potensi yang besar. Oleh sebab itulah banyak aktor-aktor internasional memutuskan untuk memanfaatkan luar angkasa di berbagai bidang. Kondisi tersebut menyebabkan luar angkasa menjadi lingkungan yang padat dan kompetitif. Perkembangan yang terjadi di luar angkasa ini dikhawatirkan dapat mengganggu kestabilan dan keamanan di luar angkasa. Tantangan keamanan di luar angkasa meliputi dua aspek yaitu ancaman yang datang secara tidak disengaja seperti benda-benda alami luar angkasa seperti meteor dan asteroid serta ancaman yang disengaja seperti potensi serangan dari negara lain. Kemajuan pesat teknologi negara-negara di program keantariksaan yang dipicu oleh ambisi untuk memaksimalkan pemanfaatan luar angkasa menciptakan kondisi persaingan yang kuat. Militerisasi dan pengembangan senjata luar angkasa adalah ancaman terbesar bagi kestabilan dan keamanan di luar angkasa. ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) dan ASAT (*Anti-Satellite Weapons*) adalah contoh senjata luar angkasa yang dimiliki oleh beberapa negara dengan program luar angkasa yang mapan.

Semenjak era *space race* yang melibatkan Amerika Serikat dan Uni Soviet pada tahun 1960-an, uji coba senjata luar angkasa khususnya ASAT tidak pernah dilakukan lagi. Hal ini didasari oleh PTBT (Partial Test Ban Treaty) tahun 1963 yang melarang pengujian senjata nuklir di atmosfer, luar angkasa, dan di dalam maupun di permukaan laut (Nayef 2012). PTBT kemudian diikuti oleh Outer Space Treaty pada tahun 1967 dan Anti-Ballistic Missile (ABM) Treaty pada tahun 1972. Perjanjian-perjanjian tersebut berusaha membatasi demonstrasi senjata pemusnah massal di luar angkasa. Setelah Amerika Serikat menarik diri dari ABM, Outer Space Treaty menjadi satu-satunya perjanjian yang mencegah terjadinya *weaponization of space* (Tronchetti 2011). Akan tetapi pada tahun 2007, Tiongkok melakukan uji coba ASAT pertama mereka yang menyebabkan terjadinya ketegangan di luar angkasa. Demonstrasi ASAT Tiongkok ini tidak hanya mengancam kestabilan dan keamanan luar angkasa dari segi relasi antar negara namun juga berdampak pada peningkatan sampah luar angkasa dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan oleh ASAT yang menghancurkan satelit cuaca milik Tiongkok yang sudah tidak berfungsi sehingga serpihan dari satelit tersebut berpotensi menabrak dan merusak satelit lain.

Bagi Amerika Serikat yang memiliki predikat sebagai *global leading power* di luar angkasa, uji coba ASAT Tiongkok adalah sebuah aktivitas yang tidak hanya mengancam keamanan luar angkasa secara keseluruhan, namun juga keamanan nasional Amerika Serikat. Akibat peningkatan aktivitas militeristik negara-negara ini, timbul ketegangan yang terjadi di luar angkasa. Ketegangan ini kemudian mengarah pada upaya untuk berkompetisi dalam rangka menjaga keamanan nasional masing-masing. Kondisi ini dapat disebut sebagai kompetisi keamanan yang merupakan kebijakan kompetitif bagi negara-negara dengan menekankan pada peningkatan di bidang militer yang menjamin suatu negara tidak tertinggal dari negara

lain, memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mempertahankan status quo, serta mendorong negara untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki untuk melindungi kepentingan keamanannya (Glaser 2010).

Luar angkasa memiliki nilai yang besar terhadap keamanan nasional Amerika Serikat. Tingkat ketergantungan Amerika Serikat terhadap luar angkasa adalah yang tertinggi di dunia. Segala teknologi dan infrastruktur pemerintah, militer, edukasi, kesehatan, ekonomi, dan sosial Amerika Serikat berhubungan erat dengan luar angkasa. Hal inilah yang melatarbelakangi perhatian besar Amerika Serikat terhadap keamanan dan kestabilan luar angkasa. Di dalam NSSS (National Security Space Strategy), Amerika Serikat menuliskan tujuan yang meliputi memperkuat keamanan dan stabilitas luar angkasa, menjaga dan meningkatkan keunggulan strategi keamanan nasional, serta meningkatkan basis industri luar angkasa yang mendukung keamanan nasional Amerika Serikat (Homeland Security Digital Library t.t.). NSSS ini menunjukkan kepentingan Amerika Serikat dalam menjaga keamanan luar angkasa dari segi keamanan nasional mereka. Mencegah terjadinya konflik di luar angkasa merupakan salah satu tujuan keamanan Amerika Serikat (Secure World Foundtion t.t.). Di dalam strategi keamanan nasional tahun 2010, Amerika Serikat menyatakan tengah berfokus dalam upaya memperbarui kepemimpinan Amerika Serikat di tingkat global sehingga mampu meningkatkan pencapaian kepentingan di abad ke-21 ini.

Dalam rangka memperbarui kepemimpinan Amerika Serikat ini, terdapat tantangan yang hadir dari Tiongkok dengan program keantariksaan mereka yang berkembang cukup pesat. Tidak hanya dari segi jumlah peluncuran satelit komersial dan misi-misi luar angkasa lainnya, perkembangan militerisasi dan senjata luar angkasa Tiongkok juga semakin meningkat. Tiongkok memiliki program luar angkasa yang tidak terlalu transparan. Informasi yang dibagikan ke komunitas internasional hanyalah informasi umum mengenai eksplorasi dan pemanfaatan luar angkasa dari segi penelitian ilmiah saja. Aspek seperti anggaran dan pengeluaran program keantariksaan Tiongkok hingga saat ini tidak diketahui secara pasti sehingga data-data yang ada umumnya bersifat estimasi. Pengembangan aspek militer Tiongkok mendapatkan perhatian dunia pada tahun 1990-an ketika terdapat peningkatan publikasi yang menyebut Tiongkok tengah mengembangkan beberapa tipe senjata luar angkasa seperti *dirrect attack weapons*, *directed-energy weapons*, dan *electronic attacks* (Tellis 2007). Perkembangan teknologi militer luar angkasa Tiongkok dengan kekuatan yang lebih tinggi dapat dilihat dari program ASAT dan *Ballistic Missile Defense* (BMD). Peluncuran misil balistik pada 11 Januari 2007 yang menghancurkan satelit cuaca Tiongkok yang telah tidak berfungsi, menunjukkan keberhasilan Tiongkok dalam pengembangan senjata di luar angkasa.

Amerika Serikat di sisi lain telah lebih dahulu mengembangkan program keantariksaan berdimensi militer yaitu bermula pada tahun 1960. Program ini adalah salah satu cara Amerika Serikat untuk melindungi keamanan nasional mereka. Di dalam NSSS, menjaga keamanan dan stabilitas luar angkasa merupakan salah satu dari tiga tujuan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat (Homeland Security Digital Library t.t.). Pada saat itu, Amerika Serikat telah mengembangkan sistem ABM dan ICBM. Pengembangan ICBM oleh Amerika Serikat mendorong Tiongkok untuk melakukan hal yang sama. Peristiwa tersebut telah memperlihatkan pola kompetisi di antara kedua negara. Kemudian pada tahun 2001, Amerika Serikat memutuskan keluar dari ABM Treaty (Norton-Taylor dan Perrone 2001). ABM Treaty tahun 1972 yang ditandatangani oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet dinilai sudah tidak relevan karena berada dalam konteks waktu yang berbeda. Uni Soviet sebagai negara yang menyetujui kesepakatan ini bahkan telah tidak ada begitu pula permusuhan yang terjadi di antara kedua negara tersebut. Ancaman bagi keamanan luar angkasa dan keamanan nasional Amerika Serikat saat ini lebih cenderung berasal dari *rough state*.

Pada akhir tahun 1990-an, program militerisasi dan perkembangan senjata luar angkasa Tiongkok mengalami peningkatan. Memasuki tahun 2000, Tiongkok diperkirakan memiliki 20 ICBMs dengan jarak jangkauan dan kapabilitas yang mampu menyerang Amerika Serikat (Department of Defense 2000). Keputusan Amerika Serikat untuk menarik diri dari ABM

Treaty menunjukkan langkah-langkah pertahanan yang disebabkan oleh program militerisasi Tiongkok. Pada saat yang bersamaan, peningkatan kemampuan militer Tiongkok di luar angkasa juga merepresentasikan upaya mereka dalam mempertahankan keamanan nasional. Selain mengumumkan penarikan diri Amerika Serikat dari ABM Treaty, Bush menyinggung rencana program National Missile Defence (NMD) pada Mei 2001 (Norton-Taylor dan Perrone 2001). NMD merupakan program pertahanan misil yang bertujuan untuk melindungi wilayah teritorial suatu negara dari serangan misil seperti ICBM.

Pola kompetisi kembali terlihat ketika Amerika Serikat menyebutkan dalam beberapa dokumen mengenai penggunaan senjata di dalam maupun dari luar angkasa untuk menciptakan superioritas global (Zhang t.t). Di dalam laporan tahun 2003 yang berjudul “*Transformation Flight Plan*”, Angkatan Udara Amerika Serikat menyebutkan sejumlah sistem senjata luar angkasa yang ingin mereka miliki jika terjadi perang antariksa (Department of Defense 2003). Pada tahun 2003, Angkatan Udara Amerika Serikat menunjukkan perkembangan dari laporan yang mereka sampaikan pada tahun sebelumnya. Laporan tersebut memperlihatkan secara jelas dokumen *Counterspace Operations Doctrine* yang bertujuan untuk mempertahankan superioritas Amerika Serikat di luar angkasa. Tiongkok membalas dengan tiga rangkaian uji coba ASAT pada Oktober 2005 serta April dan November 2006 (Lieggi dan Quam 2007). Respon Amerika Serikat terhadap uji coba ASAT Tiongkok tertulis di dalam NSP (National Space Policy) tahun 2006. Di dalam NSP ini disebutkan bahwa Amerika Serikat dapat menggunakan kapasitas dan kapabilitas di luar angkasa apabila diperlukan ketika terdapat ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat. Elit politik dan militer Tiongkok berpendapat NSP Amerika Serikat tahun 2006 inilah yang melatarbelakangi uji coba ASAT yang dilakukan Tiongkok pada tahun 2007. Di sisi lain, Amerika memandang aktivitas Tiongkok mengembangkan senjata *counterspace* memiliki tujuan untuk menantang dominasi Amerika Serikat di luar angkasa.

Kompetisi keamanan yang melibatkan Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan terjadinya ketegangan di luar angkasa. Setelah uji coba ASAT Tiongkok tahun 2007, Amerika Serikat mengeluarkan *Operation Burnt Frost* yang bertujuan untuk menjatuhkan satelit dengan muatan bahan bakar berbahaya milik Amerika Serikat bernama USA-193 yang keluar dari orbit dan berkemungkinan jatuh serta dapat membahayakan manusia pada tahun 2008. Karena uji coba ini berlangsung satu tahun setelah uji coba ASAT Tiongkok, muncul spekulasi-spekulasi tertentu dari Tiongkok yang sekaligus menambah ketegangan yang terjadi di luar angkasa. Ketegangan di luar angkasa akibat peningkatan teknologi dan militer Tiongkok di luar angkasa memicu Kongres Amerika Serikat untuk mengesahkan sebuah kebijakan pada tahun 2011. Kebijakan ini melarang ilmuwan Amerika Serikat untuk berhubungan maupun sekadar melakukan kontak dengan ilmuwan Tiongkok di bidang program keantariksaan terkait dengan isu keamanan nasional (Kluger 2015).

## Simpulan

Keamanan nasional menjadi hal utama yang berusaha dijaga oleh Amerika Serikat. Selama lebih dari tiga dekade, Amerika Serikat bertahan sebagai *global leader* di bidang keantariksaan. Pelanggaran perjanjian internasional Tiongkok mengenai uji coba ASAT dan pengembangan berbagai teknologi senjata luar angkasa lain menjadi faktor yang mendukung persepsi ancaman Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Posisi Amerika Serikat sebagai pemimpin di luar angkasa terancam karena kebangkitan Tiongkok. Kondisi tersebut mengancam kepentingan Amerika Serikat yang berusaha untuk menjaga kestabilan dan keamanan di luar angkasa mengingat Amerika Serikat memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap luar angkasa. Kompetisi untuk menjaga keamanan nasional masing-masing terjadi di antara kedua negara. Dalam hal ini, Amerika Serikat menolak keanggotaan Tiongkok di dalam ISS sebagai salah satu strategi kompetisi keamanan yang bertujuan untuk mencegah peningkatan progresivitas program keantariksaan Tiongkok. Oleh sebab itulah walaupun Amerika Serikat menyatakan dukungan atas kerja sama internasional di bidang keantariksaan

dan kebebasan terhadap pemanfaatan luar angkasa bagi semua negara, prioritas utama tetap terletak pada keamanan nasional negara. Peningkatan kapasitas Tiongkok di bidang antariksa merupakan bentuk ancaman tidak hanya terhadap keamanan nasional tetapi juga internasional sehingga membuat Amerika Serikat memutuskan untuk menolak keanggotaan Tiongkok di dalam ISS.

## Referensi

- Al-Rodhan, Nayef R. F., 2012. *Meta-Geopolitics of Outer Space: An Analysis of Space Power, Security, and Governance*. New York: Palgrave Macmillan.
- Anderson, Rupert W., 2015. *The Cosmic Compendium: Space Law*. North Carolina: Lulu.com Publisher.
- Department of Defense, 2000. "Annual Report on The Military Power of The People's Republic of China", dalam *Report to Congress Pursuan to the FY2000 National Defense Authorization Act*. [online] Tersedia dalam <http://www.dtic.mil/get-tr-doc/pdf?AD=ADA418710> [diakses 15 November, 2017].
- Department of Defense. 2003. *U.S. Air Force Transformation Flight Plan 2003*. [online] Tersedia dalam [www.au.af.mil/au/awc/awcgate/af/af\\_trans\\_flightplan\\_nov03.pdf](http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/af/af_trans_flightplan_nov03.pdf) [diakses 15 November, 2017].
- Department of State USA, t.t. *Space Station*. [online] Tersedia dalam <https://www.state.gov/documents/organization/107683.pdf> (dikses, 30 Maret, 2017).
- Dolman, Everett C., 2005. *Astropolitik: Classical Geopolitics in the Space Age*. London: Frank Cass Publishers.
- Embassy of the People's Republic of China in the United States of America, 2007. *17<sup>th</sup> National Congress of CPC Holds First Press Conference*. [online] Tersedia dalam <http://www.china-embassy.org/eng/xw/t373260.htm> [diakses 26 Mei, 2017].
- ESA, t.t. *International Space Station Legal Framework*. [online] Tersedia dalam [http://www.esa.int/Our\\_Activities/Human\\_Spaceflight/International\\_Space\\_Station/International\\_Space\\_Station\\_legal\\_framework](http://www.esa.int/Our_Activities/Human_Spaceflight/International_Space_Station/International_Space_Station_legal_framework) [diakses 30 Maret, 2017].
- Glaser, Charles L., 2010. *Rational Theory of International Politics: The Logic of Competition and Cooperation*. Princeton: Princeton University Press.
- Glaser, Charles L., 2010. *Rational Theory of International Politics: The Logic of Competition and Cooperation*. Princeton: Princeton University Press.
- Grego, L., dan Wright, D., 2010. *Securing the Skies: Ten Steps the United States Should Take to Improve the Security and Sustainability of Space*. Washington D.C.: Union of Concerned Studies.
- Homeland Security Digital Library, t.t. *National Security Space Strategy: Unclassified Summary*. [online] Tersedia dalam <https://www.hsdl.org/?view&did=10828> [diakses 28 Oktober, 2017].
- Kluger, Jeffrey, 2015. "The Silly Reason the Chinese Aren't allowed on the Space Station", dalam *Time*. [online] Tersedia dalam <http://time.com/3901419/space-station-no-chinese/> [diakses 1 Desember 2017].
- Lele, A. "Militaryization of Space". *Indian Defence Review*, Vol. 23 (2011).

- Lewis, James Andrew, 2014. *Space Exploration in a Changing International Environment*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Lieggi, Stephanie dan Quam, Erik, 2007 “China’s ASAT Test and the Strategic Implications of Beijing’s Military Space Policy”. *Korean Journal of Defense Analysis*, Vol. 19, No. 1.
- Mearsheimer, John J., 2003. “Structural Realism”, dalam Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith (eds.) *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.
- NASA, t.t. *International Cooperation*. [online] Tersedia dalam [www.nasa.gov/mission\\_pages/station/cooperation/index.html](http://www.nasa.gov/mission_pages/station/cooperation/index.html) [diakses 30 Maret, 2017].
- Pollpeter, Kevin., Anderson, Eric., Wilson, Jordan, dan Fan Yang, 2015. *China Dream, Space Dream: China’s Progress in Space Technologies and Implications for the United States*. Washington: Create Space Independent Publishing.
- Secure World Foundation, t.t. *Space Sustainability*. [online] Tersedia dalam <https://swfound.org/our-focus/space-sustainability/> [diakses 29 Oktober, 2017].
- Seedhouse, Erik, 2010. *The New Space Race: China vs. United States*. Chichester: Praxis Publishing.
- Taylor, Richard Norton., dan Perrone, Jane, 2001. “The Anti-Ballistic Missile Treaty Explained”, dalam *The Guardian*. [online] Tersedia dalam <https://www.theguardian.com/world/2001/aug/24/qanda.usa> [diakses 15 November, 2017].
- Tellis, Ashley J., 2007. “China’s Military Space Strategy”, dalam *Survival*, Vol. 49, No. 3.
- Tronchetti, Fabio, 2011. “Preventing the Weaponization of Outer Space: Is a Chinese-Russian-European Common Approach Possible?”. *Space Policy*, Vol. 27 No. 2.
- Wolter, David, 2006. *Common Security in Outer Space and International Law*. Geneva: United Nations Publication.
- Zhang, Hui, t.t. *Space Weaponization and Space Security: A Chinese Perspective*. [online] Tersedia dalam <http://dSPACE.africaportal.org/jspui/bitstream/123456789/20623/1/Space%20Weaponization%20And%20Space%20Security%20A%20Chinese%20Perspective.pdf> [diakses 14 November, 2017].

